

AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM MENUNTUT ILMU MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM BUKU YANG HILANG DARI KITA : AKHLAK

Meli Sartika¹, Wedra Aprison²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
melisartika338@gmail.com¹, wedra.aprison@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Akhlak merupakan bagian penting dalam Islam dan pendidikan. Melihat banyak kasus pelajar yang melakukan asusila, pergaulan bebas, dan narkoba menjadikan penting pembahasan tentang akhlak anak didik. Adapun tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui akhlak peserta didik menurut Quraish Shihab dalam buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik pemeriksaan keabsahan data secara kompleks dan teliti. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten (content analysis). Hasil penelitian yaitu: Quraish Shihab lebih bermuara pada manusia yang terpandang sebagai makhluk berbudi luhur, yaitu, keikhlasan, rahmat, membaca, kesabaran, ashshidq, toleransi, disiplin.

Kata Kunci: Akhlak Peserta Didik, Buku Yang Hilang Dari Kita, Akhlak.

Abstract: *Morals are an important part of Islam and education. Seeing many cases of students committing immoral acts, promiscuity and drugs makes it important to discuss students' morals. The aim of this research is: To find out the morals of students according to Quraish Shihab in the book What's Missing From Us: Morals. The type of research used is library research using documentation methods with complex and thorough data validity checking techniques. The data obtained was analyzed using content analysis techniques. The results of the research are: Quraish Shihab is more focused on humans who are seen as virtuous beings, namely, sincerity, grace, reading, patience, ashshidq, tolerance, discipline.*

Keywords: *Student Morals, Book What We Lost, Morals.*

Pendahuluan

Akhlak memiliki kedudukan tinggi dalam kehidupan manusia menjadi sorotan utama untuk menjalani kehidupan. Mengingat manusia sebagai makhluk individu maupun sosial, sudah tentu memperhatikan akhlak yang harus dimiliki. Karena hal tersebut menjadi penentu jatuh banggunya suatu masyarakat. Jika akhlak yang tertanam baik sejahtera lahir batinnya, jika sebaliknya maka akan menjadi rusak. (Abdullah, 2007:1)

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, sehingga Nabi Muhammad SAW mendapat perintah sesuai dengan sabdanya: Artinya: Dari Abi Hurairah, sesungguhnya rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku diperintah untuk menyempurnakan akhlak yang luhur. (HR. Al Bukhari, no. 273) (Bukhari 1375: 78)

Akhlak yang menjadi bagian pokok ajaran Islam dan juga tertera dalam undang- undang pendidikan yang diharapkan dengan adanya pendidikan manusia mampu memiliki akhlak yang mulia. Pemahaman tersebut tertulis jelas di Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 yang disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (RI, 2006:8)

Melihat peraturan tersebut mendorong proses pendidikan mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Dorongan terwujudnya hal tersebut tentulah melibatkan dari berbagai lini pendidikan yang menjadi pengaruh terhadap peserta didik, yaitu seorang guru yang akan menjadi teladan.

Dalam rangka melestarikan fitrah peserta didik sebagai rahmatallil'alamin, maka pendidikan dijadikan bagian integral dari kehidupan mereka karena mereka adalah manusia

yang berakal, dan berkeinginan untuk belajar. Dua unsur manusia yang menjadi sasaran pendidikan adalah unsur materi (jasmani) dan immateri (akal, ruh, dan jiwa). (Gumati, 2020: 128) Pengetahuan (kognitif) akan dihasilkan oleh pikiran manusia yang dipelihara dan dibimbing. Ia akan mengembangkan kecakapan (psikomotorik) dan kesucian dan kesopanan (afektif) sebagai hasil dari perkembangan fisik dan mentalnya masing-masing.

Meskipun fitrah manusia secara fitrah memiliki kecenderungan kearah kebaikan, namun penanaman akhlak mulia pada anak didik memungkinkan mereka untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Akan tetapi ada banyak faktor yang dapat merusak kecenderungan tersebut, seperti pergaulan yang tidak terkontrol, lingkungan yang tidak kondusif, keluarga yang mengabaikan perkembangan anak.

Melihat beberapa kabar yang tersebar, baik lewat media sosial, berita televisi maupun gadget menunjuk pada perlakuan para pelajar yang tidak pantas untuk disandang sebagai seorang peserta didik yang akan menjadi generasi penerus. Krisis moral saat ini, terutama di kalangan pelajar, yang terlihat mengabaikan moralitas dan etika menyebabkan banyak orang gagal dalam pendidikannya. Pergaulan bebas yang melanda remaja dan perkelahian yang terjadi sudah cukup menunjukkan rendahnya akhlak yang dimiliki peserta didik. Bahkan ada yang berani melawan guru, itu sangat tampak tidak adanya akhlak mulia.

Dari beberapa kasus yang ada diatas menjadi dasar penulis untuk mengkaji tentang akhlak peserta didik. Memasukkan kebutuhan moral kedalam proses pendidikan merupakan upaya krusial yang tidak dapat diabaikan. Inilah salah satu alasan Quraish Shihab, seorang tokoh, memperkenalkan gagasan bahwa moralitas harus diterapkan dalam berbagai situasi. Ia juga merupakan tokoh ahli tafsir yang keahliannya diterapkan dan diabdikan dalam bidang pendidikan. Banyak karya yang dihasilkan salah satunya dalam bidang akhlak buku yang berjudul “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak. Meskipun dalam buku ini merupakan kumpulan dari beberapa khutbah yang disampaikan sampai terwujud sebuah buku tersebut. Ini menunjukkan respon akan pentingnya akhlak oleh tokoh. Dia menyampaikan bahwa akhlak harus tertanam pada diri setiap manusia agar mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun kebahagiaan akhirat.

Dari masalah tersebut, penulis bertujuan untuk menampilkan beberapa akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu: Akhlak peserta didik yang terdapat dalam buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak karya Quraish Shihab.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) Sumber data primer dalam penelitian ini yakni buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak karya Quraish Shihab. Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku, artikel, jurnal atau referensi lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan metode dokumentasi dengan teknik pemeriksaan keabsahan data secara kompleks dan teliti. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten (contentanalysis).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Sekilas Tentang M. Quraish Shihab

Pada 16 Februari 1944, Muhammad Quraish Shihab lahir di Lotassalo, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Anak keempat dari dua belas bersaudara yang lahir dari Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy (1905–86). Ia dilahirkan dalam keluarga Arab yang religius dan berpendidikan. Abdurrahman Shihab adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sekolah Islam tertua di Indonesia. Ia juga terkenal dengan karyanya sebagai juru bahasa dalam bidang tafsir dan menjadi guru besar di IAIN Alaudin, Ujung Pandang, yang mengajar

matakuliah ini. Ketika Abdurrahman Shihab menjadi Rektor IAIN Alaudin, karir akademiknya mencapai puncaknya. Setelah itu, ia aktif terlibat dalam pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI), perguruan tinggi swasta terkemuka di Ujung Pandang, dan tercatat sebagai salah satu pendirinya. (Syofrianisda & Suardi, 2018:94) Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf pada 2 Februari 1975, di Solo, dan pasangan ini memiliki lima anak; yaitu Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.

Awal kegemaran Quraish Shihab dalam bidang studi Al Qur'an karena bimbingan dari ayahnya. Sejak usia dini yakni sejak umur 6-7 tahun ia telah diedukasi dan di bimbing secara ketat agar semangat dalam mempelajari Al Qur'an. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar sampai SMP di Ujung Pandang. Lalu melanjutkan pada jenjang SMA di Malang sekaligus nyantri di pondok pesantren Darul Hadis al Faqihiyah dalam binaan dan bimbingan Habib Abdul Qadir Bil faqih, seorang ulama ahli hadis selama dua tahun. (Rahmatullah et al., 2021:30)

Selesai dari pendidikan di Malang, pada tahun 1958 Shihab melanjutkan pendidikan di Kairo Mesir dan diterima dikelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas al-Azhar dan meraih gelar Lc (S-1) pada tahun 1967. Kemudian beliau melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan selang dua tahun meraih gelar MA dengan kekhususan Tafsir Al-Qur'an pada tahun 1969 dengan tesis berjudul *al-I'jazal-Tashri'iyli al-Qur'an al-Karim* (keajaiban al- Quran al-Karim dari segi hukum). (Daimah, 2018:175)

Untuk mewujudkan cita-citanya dalam mendalami studi tafsir, pada tahun 1980- 1982, Shihab melanjutkan studinya di almamater yang dulu, Al Azhar Kairo dan meraih gelar doktor terbaik dalam spesialisasi studi tafsir dan ilmu-ilmu al Qur'an dengan Yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula) dengan menyajikan disertasi dengan judul "Nazhm Al-Durar li Al-Baiqa'i'y, Tahqiq wa Dirasah" yakni tentang keautentikan kitab tafsir Nazm ad Durar karya al Biqa'i. (Rahmatullah et al., 2021:131) Dengan perolehan prestasi tersebut, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. (Ma'mun, 2016:51)

Sekembalinya ke Indonesia, Shihab mendedikasikan hidupnya dalam bidang pendidikan keagamaan terutama bidang tafsir dan ulumul Qur'an. Pada mulanya, pengabdian Quraish Shihab di UIN Alauddin, kemudian selang dua tahun yakni pada tahun 1984 hijrah ke Jakarta untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah atas permintaan Harun Nasution yang menjabat sebagai rektor kampus tersebut. Shihab aktif mengajar dalam bidang Tafsir dan Ulumul Quran di Program Sarjana, Magister dan Doktor. Dan memuncak kariernya pada tahun 1992-1998 dengan pengangkatannya sebagai rektor kampus IAIN Syarif Hidayatullah. (Rahmatullah et al., 2021:131)

2. Akhlak Peserta Didik menurut Quraish Shihab dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak

Quraish Shihab menyampaikan beberapa akhlak yang hendaknya dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menempuh masa pencarian ilmu. Ada beberapa akhlak anak didik yang terdapat dalam buku yang hilang dari kita : akhlak, yakni sebagai berikut;

a. Keikhlasan

Ikhlas hanyalah rangkaian kegiatan atau bentuk ibadah yang semuanya dilandasi oleh iman yang kuat. Ibadah yang ikhlas adalah ibadah yang semata-mata tertuju pada keridhoan Allah SWT dan tidak dipengaruhi oleh hal lain. Al hasil, keikhlasan ibarat ruh yang menggerakkan badan karena bergerak. Al hasil, berlatih tanpa keikhlasan bagaikan menjalankan raga tanpa jiwa. (Shihab, 2019:129)

b. Rahmat

Dalam bukunya Yang Hilang Dari Akhlak Kita, Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika manusia menunjukkan rahmat, maka akan menunjukkan kelembutan dan menginspirasi

mereka untuk berbuat baik. Muslim diwajibkan untuk menunjukkan kasih sayang dan belas kasihan kepada semua makhluk hidup sebagai hasilnya.(Shihab, 2019:134-135)

c. Membaca

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa membaca itu tidak hanya untuk belajardan memperluas wawasan; itu juga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup seseorang. Membaca dapat membantu Anda bersantai di dalam, meningkatkan harga diri Anda, dan mempermudah bergaul dengan orang lain. Kepribadian seseorang yang tersandera oleh dirinya sendiri dan pikiran-pikiran yang mengikatnya, dapat diubah melalui membaca. Kemahiran membaca lebih dari sekedar kemampuan mengenali huruf; itu juga mencakup kemampuan untuk memahami isi yang dibaca serta makna dan struktur kata-kata.(Shihab, 2019:129:243)

d. Kesabaran

Menurut M. Quraish Shihab, kesabaran adalah kemampuan memikul tanggung jawab dan mengatasi rintangan. Ketika seseorang mampu menahan dirinya dalam keadaan mampu melakukan sesuatu, dia dikatakan sabar. Tingkat kesabaran tertinggi dapat dicapai ketika seseorang mampu menahan diri ketika ujian datang. Menurut riwayat hadits Imam Bukhori dan Imam Muslim: “(puncak) kesabaran ada pada waktu datangnya peristiwa yang mengejutkan.”(Shihab, 2019:146)

e. Ash-shidq

Kebenaran dalam apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang kepada Allah, kepada makhluk lain dalam berbagai interaksi, dan bahkan kepada diri sendiri diperlukan. Akibatnya, seorang muslim yang berakhlak dan bertindak tepat selalu mengatakan hal yang benar dan mengakui kekurangannya.(Shihab, 2019:154)

f. Toleransi

Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap membiarkan, memperluas, dan menghargai pandangan atau sikap pihak lain, sekalipun yang membolehkannya tidak sependapat dengan mereka. Kebhinekaan dan perbedaan perlu dihargai, maka toleransi diperlukan dalam kehidupan. Hidup akan terganggu jika toleransi tidak dipraktikkan. Manusia diberkahi dengan pikiran, kecenderungan, dan bahkan nafsu. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan dan kontradiksi yang dapat menimbulkan bencana jika tidak dikelola dengan baik. Mampu mengelola perbedaan tersebut, termasuk bersikap toleran terhadap agama orang lain dan pandangan lain, adalah bagian dari toleransi.(Shihab, 2019:181)

g. Disiplin

Menghormati dan menegakkan sistem yang mengharuskan orang untuk mematuhi keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku adalah disiplin. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap kepatuhan terhadap pedoman yang telah ditetapkan. Agar segala sesuatu terencana, tertata, dan mencapai tujuannya dengan baik, hal ini dikembangkan melalui pertumbuhan mental dan karakter. Karena dengan disiplin ketertiban akan terjaga, sedangkan tanpa disiplin ketertiban akan kacau balau, disiplin sering diasosiasikan dengan ketertiban.(Shihab, 2019:191)

Pembahasan

Akhlaq Peserta Didik menurut Quraish Shihab dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak

1. Keikhlasan

Ikhlas sendiri merupakan pelaksanaan rangkaian kegiatan atau ibadah semata-mata dilandasi oleh iman yang kuat. Ibadah yang ikhlas adalah ibadah yang dimaksudkan hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT, dan tidak tercemar oleh hal lain. Oleh karena itu, keikhlasan berfungsi sebagai penggerak, yang diibaratkan sebagai ruh yang menggerakkan badan. Oleh karena itu, amalan yang tidak dilandasi keikhlasan diibaratkan sebagai badan yang berjalan tanpa ruh. (Shihab, 2019: 129)

Dengan keikhlasan yang dilakukan karena Allah, maka ia akan terdorong dengan berbagai gerak langkah untuk mewujudkan amalan yang dituju tanpa adanya gangguan dalam mengamalkan, baik merasa khawatir akan dituduh pamrih maupun akan merasa terpuji setelah melakukan amal tersebut. Selanjutnya ia akan mendapatkan ketenangan batin dan kebahagiaan meskipun semua yang dimiliki telah dipersembahkan kepada Allah. (Shihab, 2019:130-133)

Dengan keikhlasan maka seorang peserta didik akan termotivasi untuk menggerakkan setiap langkahnya untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan. Ia juga akan merasakan ketenangan dalam berbagai keadaan, terutama dalam kondisi belajar.

2. Rahmat

Dalam bukunya *Yang Hilang Dari Akhlak Kita*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika manusia menunjukkan rahmat, maka akan menunjukkan kelembutan dan menginspirasi mereka untuk berbuat baik. Muslim diwajibkan untuk menunjukkan kasih sayang dan belas kasihan kepada semua makhluk hidup sebagai hasilnya. (Shihab, 2019:134-135)

Seseorang yang didalam dirinya terwujud sifat rahmat maka ia akan selalu memberikan kasih sayang kepada semua manusia tanpa membedakan satu sama yang lain. Begitu juga kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain, baik yang hidup maupun yang mati. Dengan begitu tidak akan muncul kebencian yang membuahkan siksaan dan kekerasan. (Shihab, 2019:135-136)

Dipahami bahwa seseorang dengan sifat lemah lembut akan menarik kemaslahatan yang dapat dirasakan pada diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya sifat kasar akan membuat orang lain menghindar dan menjauhkan diri dari kebaikan.

Sebagaimana yang dikatakan Syabuddin dengan mengambil sebuah hadis riwayat Imam Muslim, bahwa seseorang yang enggan melakukan sesuatu dengan lemah lembut, maka dia tidak akan mendapatkan kebaikan. (Gade, 2019:51)

3. Membaca

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa membaca itu tidak hanya untuk belajar dan memperluas wawasan; itu juga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup seseorang. Membaca dapat membantu Anda bersantai di dalam, meningkatkan harga diri Anda, dan mempermudah bergaul dengan orang lain. Kepribadian seseorang yang tersandera oleh dirinya sendiri dan pikiran-pikiran yang mengikatnya, dapat diubah melalui membaca. Kemahiran membaca lebih dari sekedar kemampuan mengenali huruf; itu juga mencakup kemampuan untuk memahami isi yang dibaca serta makna dan struktur kata-kata. (Shihab, 2019:129: 243)

Membaca menjadi hal penting karena dengannya dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan, serta dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan. Dengan membaca juga dapat mengubah kepribadian seseorang yang terbelenggu oleh dirinya sendiri dan pikiran-pikiran yang menghambat perjalanan hidup. Dalam membaca tidak hanya sebatas membaca secara tertulis, akan tetapi harus membaca sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut. (Shihab, 2019:143- 144)

Dapat dipahami bahwa seorang peserta didik diharuskan sering membaca baik membaca ilmu-ilmu yang dipelajari maupun ilmu-ilmu yang lain. Akan tetapi yang utama adalah membaca Al Qur'an sekaligus memahami makna dan mengamalkannya. Dengan begitu, seorang peserta didik yang semakin banyak bacaan yang telah diselesaikan, maka dia akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan.

4. Kesabaran

Menurut M. Quraish Shihab, kesabaran adalah kemampuan memikul tanggung jawab dan mengatasi rintangan. Ketika seseorang mampu menahan dirinya dalam keadaan mampu melakukan sesuatu, dia dikatakan sabar. Tingkat kesabaran tertinggi dapat dicapai ketika seseorang mampu menahan diri ketika ujian datang. Menurut riwayat hadits Imam Bukhori dan Imam Muslim:“(puncak) kesabaran ada pada waktu datangnya peristiwa yang

mengejutkan.”(Shihab, 2019: 146)

Sebagai seorang muslim diperintahkan untuk bersabar dalam berbagai macam kondisi, baik dalam kondisi yang menguntungkan maupun kondisi merugikan.(Marzuki, 2009:124-127) karena sejatinya sabar merupakan keniscayaan yang diberikan dalam kehidupan. (Shihab, 2019:147) Dapat dilihat dari dua sisi, Pertama, hidup adalah ujian, Kedua, konsekuensi hubungan orang beriman dengan Tuhan. Sebagai orang yang memiliki iman maka sudah semestinya membuktikan keimanannya kepada Allah dengan cara bersabar terhadap ujian yang diberikan-Nya. Apabila ia bersabar atas ujian yang diterima, maka ia Sebagai seorang peserta didik sudah sepantasnya harus bersabar dalam menghadapi hidup, yakni menjalani proses pendidikan dengan mengikuti berbagai macam aturan yang telah ditentukan. Dengan kesabaran menjalani tantangan, rintangan, dan terus berjuang tanpa menyerah akan mendapatkan hasil yang diharapkan.Yakni tercapai sebuah cita-cita.

5. Ash-shidq

Ash shidq memiliki arti benar atau kebenaran, jujur. Sifat shidq sangat ditekankan dalam agama Islam. Kejujuran dan kebenaran merupakan pangkal kehidupan seorang muslim dalam berbagai hal. Kejujuran mendorong jiwa seseorang untuk selalu berbuat baik dan benar. Kebalikan jujur adalah dusta, yakni penyakit jiwayang mengajak seseorang melakukan kebohongan. (Gade, 2019; 34)

Kebenaran dalam apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang kepada Allah, kepada makhluk lain dalam berbagai interaksi, dan bahkan kepada diri sendiri diperlukan. Akibatnya, seorang muslim yang berakhlak dan bertindak tepat selalu mengatakan hal yang benar dan mengakui kekurangannya.(Shihab, 2019:154)

Quraish Shihab menjelaskan terdapat beberapa konteks kejujuran atau kebenaran. Pertama, kejujuran berucap, seseorang harus mengatakan sesuatu sesuai dengan keadaan. Dalam konteks ini, situasi dan kondisi menjadi tolok ukur, terkadang berbohong dalam berucap juga diperbolehkan dengan tujuan menghindarkan keburukan demi menarik kemaslahatan.Kedua, kejujuran dalam janji. Janji adalah bagian dari ash-shidq, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, seperti janji terhadap waktu.Ketiga, kejujuran tentang tekad, dalam hal ini seperti penebusan nazar atau sumpah untuk melakukan hal baik, siapa yang telah berjanji terhadap dirinya sendiri atau kepada orang lain, Tuhan, manusia, hewan dan lain- lain, ia wajib memenuhi janji itu. Keempat, kejujuran dalam konteks bekerja, seperti dalam konteks perdagangan.(Shihab, 2019:155-157)

Sebagai peserta didik sangat penting memiliki sifat jujur dalam dirinya. Karena dengan memiliki sifat tersebut, ia akan selalu termotivasi untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar. Jujur yang harus diterapkan yakni untuk diri sendiri baik berkaitan dengan waktu, maupun janji melakukan sesuatu yang berkaitan dalam pendidikan. Bersikap jujur juga perlu diterapkan terhadap orang lain, seperti jujur kepada seorang guru dalam melaksanakan tugas atau perintah yang diberikan.

6. Toleransi

Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap membiarkan, memperluas, dan menghargai pandangan atau sikap pihak lain, sekalipun yang membolehkannya tidak sependapat dengan mereka. Kebhinekaan dan perbedaan perlu dihargai, maka toleransi diperlukan dalam kehidupan. Hidup akan terganggu jika toleransi tidak dipraktikkan. Manusia diberkahi dengan pikiran, kecenderungan, dan bahkan nafsu. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan dan kontradiksi yang dapat menimbulkan bencana jika tidak dikelola dengan baik. Mampu mengelola perbedaan tersebut, termasuk bersikap toleran terhadap agama orang lain dan pandangan lain, adalah bagian dari toleransi.(Shihab, 2019:181)

Untuk meningkatkan sikap toleransi dibutuhkan saling mengenal satu sama lain dengan melakukan dialog. Dengan begitu akan menemukan sebuah titik temu dalam sebuah perbedaan. (Shihab, 2019: 182) Toleransi juga harus diiringi dengan sifat pemaaf, karena tidak

jarang dari perbedaan tidak ditemukan sebuah titik temu. (Marzuki, 2009: 293)

Akan tetapi apabila terkait sebuah prinsip keyakinan agama, maka toleransi tidak boleh dilakukan. Karena setiap agama memiliki ketentuan dan ajaran yang berbeda yang tidak mungkin digabungkan dalam jiwa seseorang yang sudah tulus terhadap agama yang diyakininya. (Shihab, 2019:183)

Peserta didik sudah sepantasnya mendapatkan pengajaran tentang toleransi, karena dalam satu sekolah atau bahkan dalam satu kelas terdapat perbedaan pemikiran atau ada yang berbeda keyakinan. Dengan toleransi akan mewujudkan kondisi lingkungan pendidikan yang harmonis dan tenang.

7. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan menghormati dan menerapkan sistem yang mengharuskan orang untuk mematuhi keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Hal ini tercipta melalui pembinaan mental dan karakter agar segala sesuatu terencana dengan baik, teratur, dan mencapai tujuan. Kedisiplinan sering dikaitkan dengan ketertiban karena dengan kedisiplinan, ketertiban akan terjaga dan tanpa itu, ketertiban akan menjadi kacau. (Shihab, 2019:191)

Dalam konteks Islam, disiplin ini sebenarnya disebut takwa. Seseorang yang takwa ialah menjalankan semua aturan Allah, yang mencakup perintah dan larangan, dengan disiplin. Disiplin dalam takwa sangat ketat, karena jika tidak memenuhi semua pedoman yang ditetapkan oleh Allah, maka takwa tidak sempurna. (Marzuki, 2009: 213)

Menurut Shihab, disiplin adalah ketaatan pada suatu sistem yang menuntut seseorang untuk mematuhi keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Pembinaan mental dan karakter digunakan untuk menanamkan sikap menaati aturan agar segala sesuatu berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan. (Shihab, 2019: 191)

Disiplin dan kepatuhan juga harus diterapkan pada isi perintah. Tidak jarang dalam perintah terdapat aturan dan syarat pelaksanaannya, bahkan tertib dalam arti urutan detail dan waktu. (Shihab, 2019:192)

Selain disiplin terhadap peraturan, disiplin waktu juga sangat penting, agar kehidupan menjadi tertib dan tertata dengan rapi. Melihat segala sesuatu tidak lepas dari waktu, seperti umur, dunia kerja, dunia pendidikan dan lain sebagainya. Semuanya tertata secara sistematis dan Sebagai seorang peserta didik sangat ditekankan untuk berdisiplin dalam menjalani proses pendidikan. Menggunakan waktu yang sudah dijadwalkan semaksimal mungkin. Dengan begitu ia akan mampu meraih kesuksesan berupa berhasil mencapai tujuan pendidikan.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai seorang peserta didik harus memiliki beberapa akhlak dalam mencari ilmu agar menjadi ilmu yang bermanfaat. menurut quraish shihab, akhlak yang harus ada pada seorang peserta didik yaitu, keikhlasan, rahmat, membaca, kesabaran, ashshidq, toleransi, disiplin.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M.Y. (2007). Studi Akhlak Dalam Perspektif AlQur'an. AMZAH.
- Asy'ari, H. (2017). Pendidikan Karakter Khas Pesantren. Tira Smart.
- Bukhari, A.A.B.I. Al. (1375). Al Adab AlMufrod. al Mathba'ah al Salafiyah.
- Daimah. (2018). PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB (RELIGIUS- RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP DUNIA MODERN. Jurnal Madaniyah, 8(2), 173–185.
- Gade, D.T.H.S. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. PT. Naskah Aceh Nusantara.
- Gumati, R.W. (2020). Manusia Sebagai Subjek dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia dalam

- Filsafat Pendidikan Islam). Jurnal Pendidikan Indonesia, 1(2).
- Ma'mun.(2016).PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB (Telaah Marzuki.(2009).Prinsip Dasar Akhlak Mulia. Penerbit Debut Wahana Press.
- Nawawi,I.(2018).Adabul'Alim Wal Muta'allim (Hijrian A. Prihantoro (trans.)).Diva Press.
- Rahmatullah, Hundriyansyah, & Mursalim. (2021).M.Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. Suhuf,14(1),127– 151.
- RI,D.A.(2006).Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan.Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.
- Shihab,M.Q.(2019).Yang Hilang Dari Kita:Akhlaq (S.N.Andini(ed.)).Lentera Hati.
- Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir al-Misbah). Jurnal Penelitian Keislaman, 12(1),41–64.
- Syofrianisda, & Suardi,M.(2018). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Al-Ta'dib,11(1),91–108.